

PROSES DAN VISUALISASI SENI LUKIS I NYOMAN MANDRA

Made Hendra Sasmita

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
huncay@yahoo.com

Salamun Kaulam

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
salamunkaulam@gmail.com

Abstrak

Berbicara tentang seni lukis pasti tidak ada habisnya. Mengingat seni lukis terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Hal ini dapat dilihat dari segi gaya atau aliran, teknik, media dan lain sebagainya. Tak terkecuali seni lukis tradisional di Bali. Berdasarkan pada aspek-aspek diatas penulis mengambil subjek I Nyoman Mandra, I Nyoman Mandra adalah sosok maestro dalam seni lukis tradisional wayang Kamasan. Sebagai seniman tradisional I Nyoman Mandra dengan teguh mengikuti panggilan jiwanya pengabdianya kepada pekerjaannya sebagai seorang seniman tradisional adalah sesuatu yang dikerjakannya dengan sepenuh hati sejak kecil. Inilah tugas yang diwarisi oleh para pendahulunya, misalnya pamannya I Nyoman Dogol dan melanjutkan kerjanya sampai hari ini.

Kata kunci : Seni Lukis, I Nyoman Mandra, proses dan visual

Abstract

Speaking of art certainly is endless. Given painting continued to develop over time. This can be seen in terms of style or genre, engineering, media and others. No exception of traditional painting in Bali. Based on the above aspects of the authors taking the subject I Nyoman Mandra, I Nyoman Mandra is a figure maestro in traditional painting Kamasan puppet. As a traditional artist I Nyoman Mandra firmly pengabdianya follow his calling to the workers as a traditional artist is something he does with all his heart since childhood. This is a task that is inherited by his predecessors, such as I Nyoman Dogol uncle and continues to work to this day

Keywords: Art, I Nyoman Mandra, process and visual

PENDAHULUAN

Perkembangan seni lukis di Bali mengalami pasang surut yang bergantian. Pada saat raja yang berkuasa berperan sebagai patron seni, maka seni lukis pun ikut berkembang. Pada masa kejayaan raja *Klungkung*, campur tangan kerajaan mendorong tercapainya puncak tingkat kemahiran, kerumitan teknis, pemilihan temanya (Khayam, 1981:40). Puncak perkembangan seni lukis Bali klasik ini tercapai pada masa pemerintahan *Dalem Watu Renggong* pada abad ke-17 hingga ke-18, terutama dengan kemunculan seniman pelopor seni lukis wayang gaya Kamasan yang bernama *I Gede Mersadi* dan bergelar *Sangging Modara*.

Penggunaan lukisan wayang dikaitkan dengan kesamaan pada gaya dan bentuk dengan wayang Bali, wayang Beber Jawa, serata relief candi Jawa Timur. Penggambaran seperti ini contohnya di temui pada relief candi Surawarna Jawa Timur. Kesamaan penggambaran dengan relief candi ditemui pada sosok tokoh dua dimensional yang berjajar dengan latar yang datar (Vickers 1998:38). Jika ditelusuri lebih jauh, akar perkembangan yang lain bisa terlihat pada manuskrip bergambar di atas daun Lontar yang disebut *prasi*. Salah satu prasi yang terkenal bertajuk *Dampati Lelangon*.

Sedangkan istilah Kamasan berkenaan dengan nama sebuah desa di Klungkung yang menjadi pusat seni lukis tradisional ini, yakni Banjar Kamasan. Istilah lain yang berkaitan dengan lukisan ini adalah *lukisan kaum Sudrakarena* pada mulanya lukisan khas Bali ini banyak dibuat oleh kaum Sudra (Forge dalam Khayam, 1981:40).

Seiring dengan datangnya pengaruh penjajahan Belanda di Nusantara, maka unsur-unsur kesenian baru turut memberi warna pada kesenian Bali. Berbagai unsur yang sifatnya teknis dengan mudah di serap dan digabungkan dengan gaya dan jiwa Bali yang kental. Beberapa pelukis menjadikan pulau Bali sebagai tempat kediaman sekaligus tempat menggali inspirasi. Diantara mereka terdapat beberapa nama seperti *Rudolf Bonnet*, *Walter Spies*, *Le Mayeur*, dan masih banyak seniman yang datang ke Bali, baik sebagai seniman mandiri maupun di tugaskan oleh kerajaan Belanda. Melalui kelompok *PITA MAHA* yang didirikan di Ubud pada tahun 1932 bersama seniman Eropa dan Bali, yakni *Rudolf Bonnet*, *Walter Spies*, *Cokorda Gede Agung Sukawati*, *Cokorda Gede Raka Sukawati*, *Cokorda Gede Rai Sukawati*, dan *I Gusti Nyoman Lempad*, maka nilai-nilai lukis Barat pun dikenal. Para seniman pendatang dengan mudah diterima dilingkungan seniman setempat.

Perkenalan antar seniman menyebabkan seniman lokal mengenal media, teknik, dan idiom Barat. Seniman Bali belajar memakai media kanvas, dan cat minyak, tempera, kwas, dan sebagainya. Merekapun berlatih perspektif, proporsi-anatomi, serta mencari tema-tema baru. Perkenalan dengan realisme Barat ini berpengaruh pada seni patung.

Pada perkembangan berikutnya, para seniman kembali lagi menggali corak dan tema pewayangan namun dengan pendekatan yang lebih realistis dan hidup sehingga memiliki perbedaan dengan gaya Kamasan.

Pada sekitar tahun limapuluhan, seorang pelukis Belanda bernama *Ari Smit* yang tinggal di Ubud mengumpulkan anak-anak yang berbakat menggambar untuk melukis sesuka hati dengan peralatan modern yang disediakan. Ciri lukisan kelompok yang dinamai *The Young Artists* ini terletak pada pemakaian warna yang cemerlang, dan Arie Smit berperan dalam memasarkan karya mereka hingga keluar negeri. Seiring dengan dewasanya anak-anak kelompok tersebut, maka terjadi perubahan dalam teknik, gaya, dan temanya. Perkembangan lukisan mereka yang mengarah pada penghalusan dan bercorak dekoratif semakin terbentuk dengan didirikannya *Sanggar Dewa Nyoman Batuan* di Pengosekan yang tema umumnya adalah keindahan alam. Kelompok ini menamakan dirinya *Community Artists*.

Dewasa ini di Bali, dalam hal seni lukis bergaya wayang, terdapat tiga jenis gaya, yakni : 1) Seni lukis klasik atau gaya Kamasan. 2) Seni lukis wayang moderen gaya Pita Maha. 3) Seni lukis kontemporer bertemakan wayang. Klungkung, khususnya desa kamasan yang merupakan cikal bakal pengembangan seni lukis tradisional di Bali. Dalam perkembangannya, seni lukis klungkung tetap tampil dengan ciri khas tradisional yaitu wayang kamasan, karena lukisan ini berasal dari jaman keemasan kerajaan Bali kuno sebelum mendapat pengaruh dari Eropa ataupun pengaruh luar lainnya. Tema dalam lukisan tersebut berasal dari dongeng tentang kehidupan para dewa, kehidupan kalangan bangsawan dan dongeng- dongeng binatang atau Tantri.

Banyak tokoh pelukis yang berasal dari Bali hingga tercatat dalam sejarah, mereka adalah: *I Gede Meresadi* (1771-1830) yang digelar Sangging Modara atas kepoloporananya dalam seni lukis gaya klasik; *K. Kuta* (1830-1910); *Rambug* (1850-1925); *Nyoman Dogol* (1875-1963); *I Wayan Kayun* (1878-1956); *Pan Seken* (1878-1956); *Ida Bagus Gelgel* (1908-1937); *Mangkumura* (lahir 1920); dan *I Nyoman Mandra* (lahir 1946). *I Nyoman Mandra* adalah tokoh yang paling “muda” namun begitu intens untuk memajukan seni lukis klasik. Kesungguhan *I Nyoman Mandra* yang tinggal di banjar Sangging ini di tunjukan pula dengan mendirikan sekolah seni lukis gaya klasik bernama *Sanggar Tradisional Wayang Kamasan* pada tahun 1965 sehingga kesinambungan seni lukis bergaya ini tetap berlangsung.

Nyoman Mandra tak tertandingi di Kamasan dalam kepiawaiannya membuat figur wayang. Selain karyanya setara dengan seniman senior manapun dari seluruh penjuru Bali, penguasaan atas figure-figur wayang sangat ekspresif begitu bagus. Dan terlepas dari fakta bahwa dia

tidak pernah terlatih di akademik. Dia menguasai proporsi ideal wayang, termasuk kontur keseluruhan yang kemudian di perhalus dengan ketelitian yang detail. *Nyoman Mandra* adalah seorang mahaguru kamasan. Dia menyediakan sketsa dasar bagi semua orang yang berkaarya di studionya, yang kemudian diambil alih oleh para asistennya untuk di warnai, lalu di tegaskan dengan garis yang lebih tebal, sebelum dipoles dengan kulit kerang untuk menyelesaikan dan mengilapkan permukaan lukisan. Di era global, ketika Bali mengalami pergolakan yang melanda keseniannya akibat serbuan budaya luar, pariwisata dan aneka ragam seni yang aktif di Bali, *Nyoman Mandra* tetap konsisten, yakin dan tegar menjalankan misi budaya dan filosofi Hindu-Bali. Karyakaryanya telah menggugah dunia, dan melambungkan reputasi Bali. Berbagai upaya bisa dilakukan untuk menangkalkan kepunahan lukisan klasik wayang Kamasan. Seperti yang dilakukan maestro lukis wayang kamasan, *Nyoman Mandra* (72).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui motivasi *I Nyoman Mandra* hingga kini tetap bertahan untuk melukis lukisan tradisional wayang Kamasan; (2) untuk mengetahui proses *I Nyoman Mandra* dalam membuat karya? (3) untuk membahas wujud bentuk karya-karya *I Nyoman Mandra*.

PENGERTIAN SENI

Seni merupakan suatu kegiatan rohani manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya menurut Soedarso Sp. (Mikke, 2002: 102).

Sesuai kutipan diatas seni merupakan sesuatu yang disajikan secara indah sebagai alat komunikasi pengalaman batin yang mampu merangsang orang lain untuk menghayatinya. Harbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* (1959), menyebut bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.

Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat dibingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan. (Dharsono, 2007 : 7) “ Seni adalah segala sesuatu yang dilakukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, bukan melainkan apa saja yang dilakukan bukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan ataupun karena dorongan kebutuhan spiritual.” (Everyman Encyclopedia dalam Mikke, 2011: 354) “Seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya.” (Sumarjo, 2000: 62). Hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat member rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah, disebut dengan kata seni. (Djelantik, 1999: 16) “Seni adalah jiwa kethok” (S. Sudjojono dalam Mikke, 2011: 354) Dari kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan seni adalah ungkapan perasaan manusia untuk menciptakan suatu yang indah sebagai

pengungkapan dari ide, sehingga dapat tercipta sesuatu yang baru dan memiliki nilai apresiasi.

PENGERTIAN SENI LUKIS

Di dalam ensiklopedia Indonesia menyebut bahwa, lukisan adalah hasil karya seorang pelukis yang berupa penerapan pigmen warna pada permukaan yang datar (kanvas, panel, tembok, kertas) untuk menghasilkan ilusi tentang ruang, gerak, suasana dan bentuk yang dihasilkan oleh kombinasi unsur-unsur tersebut. “Seni lukis merupakan suatu pengungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi, dengan menggunakan medium rupa yaitu garis, warna, tekstur dan *shape*.” (Dharsono, 2004: 36). Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun idiologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subyektif seseorang. (Mikke, 2002: 71)

LUKISAN WAYANG KAMASAN

Menurut Drs. I Nyoman Nirma, seni lukis wayang Kamasan memiliki bentuk, sikap, figur, ekspresi, dan warna tertentu sesuai dalam peranannya yang di lakoninya dalam cerita, yakni:

- Lukisan wayang figur Dewa mencerminkan sifat adil, pengasih, dan penyayang.
- Lukisan wayang figur pendeta dengan ekspresi ketuaan menunjukkan sifat yang suci, adil dan welas asih.
- Lukisan wayang figur kesatria dengan ekspresi perkasa, berwibawa, gagah, dan kuat.
- Lukisan wayang punakawan, binatang, tumbuhan hanya sebagai pelengkap untuk menghidupkan suasana, dengan karakter sesuai peranannya lakon.

Penggambaran wayang sifat baik dan sifat buruk seperti *rwa bhineda* selalu ada sehinggalah dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap figur wayang memiliki sifat dan karakter tersendiri hal ini dapat dilihat dari bentuk mata, mulut dan badannya.

Pada penggambaran figur wayang yang berkarakter halus digambarkan dengan bentuk badan yang ramping tangan panjang dan warna tubuh coklat kekuningan yang mengekspresikan kehalusan. Wajah yang berkarakter lembut selalu dibuat tersenyum walaupun dalam perang. Contoh figur wayang yang memiliki karakter ini adalah Yudistira, Bimanyu, Arjuna dan lain lain. Untuk tokoh figur yang berkarakter kasar dan keras dibuat dengan bentuk badan yang besar, warna kulit badan yang coklat kehitaman, berbulu, mata bulat melotot, mulut yang tersenyum bengis bahkan gigi yang tajam. Figur wayang yang memiliki karakter ini adalah Duryodana, Kumbakarna, Rawana, dan lain lain. Proses pembuatan wayang kamasan sampai saat ini masih menggunakan cara-cara tradisional.

METODE

Jenis penelitian pada “Proses dan Visualisasi Seni Lukis I Nyoman Mandra” merupakan jenis penelitian

deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmandita, 2006:72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi I Nyoman Mandra tetap bertahan untuk melukis lukisan tradisional Wayang Kamasan.

Motivasi beliau tetap konsisten dalam melukis lukisan tradisional Wayang Kamasan adalah agar lukisan tradisional wayang kamasan tidak punah seiring dengan berjalannya waktu, dan yang paling utama melestarikan tradisi seni rupa Kamasan. I Nyoman Mandra berharap kepada penerus lukisan klasik Wayang Kamasan khususnya generasi muda untuk terus meneruskan menjaga sebagai warisan budaya agar suatu saat kekayaan budaya Klungkung ini tidak punah. “generasi penerus merupakan wajah kamasan masa depan bekerja keras dengan sungguh-sungguh bisa menjaga kualitas, karena ini merupakan warisan budaya yang tidak boleh musnah” harapannya.

I Nyoman Mandra juga berpesan kepada generasi penerus untuk menguasai seni klasik Wayang Kamasan sehingga menjadi kekuatan untuk melestarikan seni klasik ini. “kuasailah ilmu yang bapak tularkan dengan sungguh jaga kualitas milikilah kekuasaan atau kuasailah kemahardikaaan dalam jiwa generasi penerus” ucapnya.



Gambar 1. I Nyoman Mandra ketika diwawancara

2. Proses I Nyoman Mandra dalam berkarya

Sebelum berkarya I Nyoman Mandra terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan yang dipakai untuk pembuatan warna. Untuk menyediakan bahan atau media yang akan digambar, I Nyoman Mandra menggunakan kain belacu, untuk dasar pemutih pada media gambar terbuat dari tulang babi guling yang dibakar hingga menjadi arang. Arang yang di dapat berwarna putih kemudian dicampur dengan ancur yang berfungsi sebagai perekat digilas diatas piring sampai menjadi serbuk. Langkah berikutnya adalah mencampur serbuk tadi dengan air dingin secukupnya hingga diperoleh adonan yang bisa dijadikan pemutih. Bahan yang di

gunakan untuk melukis bersumber pada bahan-bahan alam yang merupakan bahan tradisional sebagai warisan turun-temurun.

a. Penyediaan Warna.

1. Warna putih, terbuat dari tulang babi yang dibakar hingga menjadi arang dicampur ancur.
2. Kuning emas, terbuat dari kunyit yang di campur dengan ancur.
3. Merah, terbuat dari ancur dicampur dengan tanah pere.
4. Merah tua terbuat dari ancur dan geluga (sejenis batu).
5. Warna biru terbuat dari daun taum dicampur ancur.
6. Warna coklat terbuat dari ancur, batu pere dengan jelaga (mangsi).
7. Warna hitam dibuat dari mangsi dicampur jelaga dicampur ancur.
8. Untuk warna-warna yang lainnya diperoleh dengan mencampurkan warna-warna pokok dan warna putih.

b. Proses pembuatan warna.

1. Piring dengan dengan batu kecil untuk menggilas.
2. Bahan-bahan warna di taruh diatas piring sesuai dengan warna yang di kehendaki kemudian dicampur air secukupnya lalu digilas.
3. Setelah halus ditambahi air sedikit demi sedikit hingga memperoleh adonan warna yang dikehendaki.
4. Langkah berikutnya adonan didiamkan beberapa saat hingga terjadi pengendapan. Kemudian endapan itu dipisahkan dengan cairan yang halus yang berada dipermukaan adonan.
5. Cairan halus inilah yang digunakan untuk mewarnai.

c. Proses menggambar.

Alat yang dipergunakan untuk menggambar:

- a. Arang dipergunakan untuk nyeket dibuat dari kayu biduri dan menuri yang sebelumnya sudah dibakar (sekarang bisa digunakan pensil).
- b. Penelak (pena) yang di buat dari bambu yang sudah di runcingkan.

d. Urutan pengerjaan:

Mubuhin

Kain belacu dengan ukuran yang telah di tentukan, dicuci kemudian dijemur sampai setengah kering.Kain diremas dan dicelupkan kedalam bubur (tepung beras yang sudah matang) dijemur sampai kering.Tujuan semua ini adalah untuk menutup pori-pori kain.Selanjutnya kain tersebut di gosok (digerus) secara bertahap diatas lempengan papan dan digosok dengan kerang (bulih-bulih) sampai rata dan halus.Pekerjaan ini dilakukan oleh wanita.

Molokin

Molokin adalah mengatur komposisi (ngedum karang) dan mengatur proporsi wayang dengan menggunakan arang/pensil.



Gambar2. proses molokin

Ngereka

Setelah komposisi dan proporsi pasti dan sket Wayang sudah pasti barulah dikontur dengan warna hitam.



Gambar 3. proses ngereke

Pewarnaan

Pewarnaan adalah memberikan warna keseluruhan.Adapun teknik pewarnaanya adalah dengan memberikan warna yang bergradasi tujuanya untuk memberikan efek yang lebih tinggi terang dan makin kedalam semakin gelap.Hal ini dilakukan disebuah objek wayang. Hal ini yang menyebabkan proses menggambar wayang menjadi lama. Setelah itu dilanjutkan memberikan warna hitam pada masing-masing pinggir dari seluruh badan wayang untuk memberikan kesan volume pada semua badan wayang. Proses pewarnaan ini diserahkan oleh istri I Nyoman Mandra yaitu I Nyoman Normi.



Gambar 4. proses mewarna dilakukan oleh istri I Nyoman Mandra

Nyawawi

Setelah pewarnaan selesai, kemudian lukisan itu dijemur dahulu hingga mengkilap. Nyawawi adalah pekerjaan memberikan ukir-ukiran pada mas-masan wayang dan memberikan garis-garis (sit-sitan) selaku lipatan atau hiasan pada kain, sabuk, jaler, kancut, dan hiasan yang lain. Demikian pula pada gunung-gununganya diberikan hiasan garis-garis melingkar atau sejajar, begitu pula beberapa ornamen yang warna putih diberikan garis reringgitan pada pinggiranya. Pekerjaan nyawawi adalah juga pekerjaan memberikan garis-garis sebatas daun-daun, bunga-bunga, rerumputan, dan yang terakhir adalah membuat titik goet (titik dan garis), pada sela-sela daun-daunan. Disamping itu pekerjaan nyawawi juga memberikan hiasan daun pada ornamen yang motifnya memanjang, seperti oncer, pinggir kancut, dan lain-lain



Gambar 5. Proses Nyawawi dilakukan oleh I Nyoman Mandra

3. Wujud bentuk karya-karya I Nyoman Mandra

Seperti yang dijelaskan oleh I Nyoman Mandra Perwujudan karyanya memiliki kedekatan dengan seni pertunjukan wayang kulit. Figur-figur lukisannya kurang lebih sama dengan wayang, misalnya penempatan tokoh-tokoh disisi kiri atau kanan gunung (pohon atau batu) dalam adegan-adegan tertentu, adalah pakem yang secara langsung di pinjam dari wayang. Perwujudan lukisan I Nyoman Mandra dikelompokkan menurut perwujudan bentuk, komposisi, warna, dan raut figur dalam karya I Nyoman Mandra.

Bentuk karya I Nyoman Mandra dicirikan pada goresan yang halus dan spontan pada karyanya. Dan karyanya banyak menceritakan tentang peran dewa-dewa hinduisme dalam kisah – kisah epos india demi suatu pendekatan meditatif. Kesadaran I Nyoman Mandra tentang komposisi sangat berbeda dari para pendahulunya.

Komposisinya memiliki kecenderungan memusat yang khas dan keseimbangan yang lebih mantap daripada yang dipraktikkan kakek Rambug. Contohnya adalah citra gambaran umum burung dewata, garuda, yang menantang para dewa mata angin. Kisah dalam lukisan ini berasal dari kita pertama Mahabaratha, yang menceritakan bagaimana garuda harus menantang para dewa demi mendapatkan obat paripurna kehidupan untuk menyucikan jiwa ibunya. Lukisan versi I Nyoman Mandra memiliki garuda yang lebih kecil daripada yang digambarkan dalam lukisan serupa karya pamanya dan sekaligus gurunya, Dogol.



Gambar 6. Karya I Nyoman Mandra, Garuda Nawasanga



Gambar 7 Karya Rambug, Langse Malat

Penggambaran motif “ udara” dilatar belakang juga lebih renggang. Karya ini mengarahkan perhatian pada watak figuratif masing-masing tokoh, sebagaimana dalam karya-karya berukuran lebih kecil yang menunjukkan pertemuan antara dewa-dewa dan pahlawan (misalnya pertemuan Darmawangsa dengan dewa Indra), atau figur tunggal seperti sang pahlawan kerea Anoman.



Gambar 8 Karya I Nyoman Mandra, Anoman

Lukisan lukisan I Nyoman Mandra pada umumnya, dapat dicirikan sebagai tenang dan terkendali. Corak dan subyek karyanya memiliki aspek meditatif yang khas. Salah satu karyanya adalah kematian Bhisma, dalam lukisan I Nyoman Mandra dapat kita saksikan Bhisma sekarat terbaring pada ranjang panahnya, dikelilingi pandawa yang berduka. Bhisma begitu sakit hingga dapat memilih saat ajalnya, yang datang bersamaan saat dilepaskannya panah terakhir arjuna. Arjuna berdiri disisi kiri, menembakan busurnya, dan kresna berdiri dibelakangnya. Semua kakak beradik pandawa lainnya berlutut disisi kiri menghormati Bhisma, sementara itu pemimpin korawa berlutut disisi kanan.



Gambar 9 Karya I Nyoman Mandra, Bhisma Gugur (Bharata Yudha)

Lukisan tersebut menampilkan momen tragedi besar dan momen spritual agung. Arjuna setelah didesak menyadari bahwa pembunuhan gurunya harus dilakukan demi memenuhi takdir pandawa. Inilah momen suratan nasib, namun tetap terasa personal. Tema-tema serupa tentang nasib dan perjuangan batin juga terdapat dalam karya-karya lain I Nyoman Mandra.

A. Wujud dan Bentuk tokoh lukisan karya I Nyoman Mandra.

Seperti yang dijelaskan oleh I Nyoman Mandra wujud dan bentuk lukisannya, mempunyai nilai estetik dan simbolis yang menunjukkan perwatakan tokoh lukisannya. seperti bentuk mata, hidung, mulut, dan warna.

Bentuk mata hidung dan mulut merupakan satu bagian yang mengisi wajah tokoh dalam lukisan. Kesatuan bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk mulut tokoh dalam lukisannya juga bersumber dari bentuk wayang kulit bali. Seperti yang di utarakan bapak I Nyoman Mandra bahwa bentuk mata dapat mempengaruhi bentuk dari hidung dan mulut tokoh dalam lukisannya tersebut. Berdasarkan perwujudan raut tokoh lukisannya, maka keterkaitan bentuk tersebut yaitu:

- Bentuk mata biasa, mempunyai bentuk hidung yang tumpul, mulut yang membuka.
- Bentuk mata perempuan, mempunyai bentuk hidung yang sedikit melengkung dan runcing dan mulut menutup.
- Bentuk mata bulat, mempunyai bentuk hidung bulat dan mulut yang membuka dan bertaring.
- Bentuk mata sipit, mempunyai hidung yang runcing dan mulut membuka (pinggir mulut ditarik keatas).

Warna yang di gunakan dalam lukisannya melengkapi sifat dan watak tokoh dalam cerita lukisannya. Penggunaan simbolis warna juga untuk membedakan sejumlah tokoh. Warna yang sering digunakan I Nyoman Mandra pada lukisannya adalah warna merah, biru, kuning dan putih.

Menurut I Nyoman Mandra pada dasarnya selain warna yang diambil dari wayang kulit juga tergantung selera I Nyoman Mandra saja, tinggal disesuaikan dengan pakem watak tokoh dalam cerita wayang bali (wawancara, 14 oktober 2015). Secara umum warna tokoh pada lukisannya bisa diktakan sama dengan wayang

Bali. Akan tetapi ada beberapa yang berbeda contohnya, seperti untuk tokoh Garuda tidak sama. Warna tokoh Garuda pada wayang Bali adalah warna merah sedangkan I Nyoman Mandra menggunakan warna kuning keemasan.

PENUTUP

I Nyoman Mandra hingga kini tetap bertahan untuk melukis lukisan tradisional adalah, karena I Nyoman Mandra ingin lukisan tradisional Kamasan ini tetap lestari dan tidak punah dilekang oleh zaman dan I Nyoman Mandra berharap agar generasi muda mau ikut menjaga dan melestarikan seni lukis tradisional Wayang Kamasan ini agar tidak punah.

Dalam proses berkarya I Nyoman Mandra masih menggunakan bahan tradisional dari persiapan bahan hingga proses menggambar I Nyoman Mandra masih menggunakan cara tradisional.

Berdasarkan hasil pada penyajian data maka dapat disimpulkan bahwa secara umum perwujudan lukisan I Nyoman Mandra mengambil pada pakem perwujudan wayang Bali. Meskipun demikian terdapat perbedaan lukisan I Nyoman Mandra dengan wayang Bali yaitu penggunaan warnanya seperti tokoh Brahma dalam pakem pewayangan Brahma berwarna merah sedangkan pada lukisan I Nyoman Mandra Brahma berwarna kuning keemasan. Dan kebanyakan lukisan I Nyoman Mandra bersifat sakral dan religi.

Berdasarkan pada kenyataan di lapangan selama penelitian berlangsung dalam melukis I Nyoman Mandra terbilang sangat bersemangat. Meskipun sudah jarang generasi muda yang mau meneruskan jejaknya. Meskipun demikian penulis berharap I Nyoman Mandra tidak berhenti dalam berkarya dan melestarikan lukisan tradisional wayang Kamasan. Penulis berharap agar seni lukis tradisional wayang Kamasan dapat perhatian dari pemerintah sehingga lukisan tradisional wayang Kamasan ini tidak punah dilekang oleh zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarso. 1973. *Pengertian Seni, "The Meaning of Art"*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Skripsi Jurusan Seni Rupa. 2003. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: yayasan A3Y.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarno. 2002. *Seni Lukis*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dharsono. 2007. *ESTETIKA*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat seni*. Bandung: ITB.